

Analisis Kestabilan Emosi Mahasiswa Yang Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home*

Anisya Tiara Shafiira^{1*}, Fatma Nofriza²

^{1,2}Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA), Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

E-mail: breddayu@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1743>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 July 2025

Revised: 08 July 2025

Accepted: 14 July 2025

Kata Kunci:

Kestabilan Emosi,
Mahasiswa, Broken Home,
Studi Kasus, Strategi
Koping.

Keywords:

*Emotional Stability, Collage
Students, Broken Home
Families, Case Study,
Coping Strategies.*



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kestabilan emosi mahasiswa yang berlatar keluarga broken home. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 2 orang mahasiswa, dan penelitian ini dilaksanakan di perumahan Seruni Hills, Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua orang mahasiswa dari keluarga broken home, FB dan DN cenderung mengalami ketidakstabilan emosi yang ditandai dengan sering mengalami perasaan cemas, marah, dan kesepian, ketika dihadapkan pada berbagai konflik yang datang. Meskipun subjek telah melakukan berbagai strategi coping, namun saat penelitian dilakukan masih belum mampu sepenuhnya mengatasi ketidakstabilan emosi yang dirasakan.

This study aims to analyze the emotional stability of student with broken home family background. This research uses qualitative research methods with a case study approach and data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation techniques. The research subjects amounted to 2 students, and this research was conducted at Seruni Hills housing, Bekasi. The result showed that two students from broken home families, FB and DN tend to experience emotional instability characterized by frequent feelings of anxiety, anger, and loneliness, when faced with various Conflicts that come. Although the subjects have carried out various coping strategies, at the time of the research, they were still unable to fully overcome the emotional instability they felt.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Anisya Tiara Shafiira, et al (2025). Analisis Kestabilan Emosi Mahasiswa Yang Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1743>

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama di mana seseorang belajar mengenali dan mengelola emosi. Dalam lingkungan keluarga yang harmonis, anak-anak tumbuh dengan rasa aman yang menjadi fondasi kestabilan emosinya. Namun, tidak semua individu cukup beruntung untuk memiliki hal ini. Banyak mahasiswa saat ini yang berasal dari keluarga broken home yang mengalami perpisahan karena perceraian, konflik berkepanjangan. mahasiswa dari keluarga broken home biasanya menyimpan perasaan sedih di dalam hati mereka yang pada akhirnya mempengaruhi kestabilan emosinya. Mereka yang tumbuh dalam keluarga broken home seringkali membawa menimbulkan trauma dan luka yang mendalam yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Ketika teman-teman sebaya mereka fokus pada tugas-tugas kuliah dan kegiatan sosial, mahasiswa dari keluarga "broken home" seringkali harus berjuang lebih keras agar merasa tenang dan stabil secara emosional dalam menghadapi situasi konflik (Rahmawati & Yuniarti, 2023).

Masa dewasa awal, terutama periode kuliah, adalah fase kritis dalam perkembangan seseorang. Pada usia 20-25 tahun, mahasiswa tidak hanya diharuskan untuk mencapai kinerja akademik yang baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, membangun identitas diri, dan mempersiapkan masa depan. Bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga utuh, tantangan ini sudah cukup sulit, apalagi bagi mereka yang memiliki latar belakang keluarga "broken home".

Kestabilan emosi adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan reaksi emosional dengan baik ketika berhadapan dengan berbagai hubungan sosial. Ini mencakup kemampuan untuk mempertahankan kestabilan emosi, melakukan koping yang efektif, serta membangun dan menjaga hubungan sosial yang berpengaruh dalam lingkungan sosial yang dinamis. Artinya, individu tidak mudah terpancing oleh emosi berlebihan ketika menghadapi masalah, mampu tenang di bawah tekanan, dan mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Namun, kemampuan ini tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran yang panjang, terutama dalam lingkungan keluarga (Johnson & Martinez, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa masa dewasa awal adalah tahap penting di mana mahasiswa membangun ikatan individu yang mendalam, namun tidak terlepas dari bahaya isolasi sosial. Khususnya bagi mahasiswa dengan latar belakang keluarga "broken home", pergantian fase ini menjadi lebih menantang dalam proses pembentukan rasa yakin dan ikatan emosional (Smith & Johnson, 2019). Erikson (1968) juga menjelaskan bahwa usia dewasa awal adalah waktu ketika seseorang mencoba membangun kedekatan dengan orang lain versus mengalami isolasi, dan bagi mahasiswa dari keluarga "broken home", proses ini menjadi lebih rumit.

Penelitian jangka panjang menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga "broken home" cenderung memiliki ikatan emosional yang tidak sama dengan orang lain, mengalami kecemasan yang lebih tinggi, dan kesulitan dalam mengatur emosi mereka. Dampak ini bisa terus dirasakan hingga mereka mencapai usia dewasa muda, sekitar 25 tahun (Thompson et al.). Hubungan yang bermasalah dapat menyebabkan dampak emosional jangka panjang yang mengganggu kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya. Ketika menghadapi tekanan di kampus atau masalah pribadi, kebanyakan mahasiswa biasanya mencari dukungan dari keluarga mereka, tetapi bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga "broken home", rumah justru sebaliknya menjadi penyebab stres (Smith & Johnson, 2023).

Chen et al. (2021) menjelaskan bahwa mereka yang tidak mendapat dukungan sosial yang cukup cenderung menggunakan cara-cara yang kurang sehat untuk menghadapi masalah, sehingga tingkat stres dan masalah emosional mereka menjadi semakin tinggi. Kondisi keluarga "broken home" memiliki pengaruh terhadap menurunnya ketahanan mental mahasiswa. Kondisi ini seringkali memicu terbentuknya pola perilaku negatif yang berulang dan memperburuk keadaan psikologis individu (Williams & Brown, 2024). Pandangan negatif masyarakat terhadap orang-orang dari keluarga "broken home" dapat mengurangi rasa percaya diri dan menimbulkan rasa kesepian. Mahasiswa yang merasa tidak sama dengan yang lain sering menjauhi pergaulan, padahal teman-teman dan lingkungan kampus sebenarnya menjadi tempat untuk mendapatkan dukungan emosional (Zhang & Lee, 2021).

Anwar et al. (tanpa tahun) menjelaskan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga "broken home" memiliki risiko lebih besar mengalami kesulitan mengendalikan emosi dan stres belajar yang tidak pernah berhenti. Cara menghadapi masalah yang baik seperti olahraga, ikut serta dalam organisasi, dan mendapatkan dukungan dari teman-teman terbukti berhasil untuk menjaga perasaan tetap stabil. Kampus yang menerima semua mahasiswa dan memiliki layanan bimbingan konseling yang aktif juga menjadi hal yang melindungi mahasiswa dalam situasi ini (Sari & Prasetyo, 2019).

Folkman & Moskowitz (2024) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai strategi penyesuaian diri yang dapat mendukung peningkatan keseimbangan emosional, seperti berolahraga, meditasi, atau menggeluti hobi. Kehadiran teman-teman yang mendukung dan lingkungan kampus yang terbuka juga dapat berkontribusi besar dalam membantu para mahasiswa ini untuk berkembang meskipun berasal dari latar belakang yang kurang beruntung.

Halimah & Darmayanti (2024) juga menemukan bahwa mahasiswa dari keluarga "broken home" sering mengalami perkembangan diri yang tidak sehat, dengan gejala seperti emosi yang meledak-ledak,

trauma terhadap kekerasan, dan cenderung menjauhkan diri ketika mengalami kesulitan, yang berdampak buruk pada prestasi akademiknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena kestabilan emosi pada mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home dalam konteks kehidupan nyata subjek. Menurut (Creswell, 2014), pendekatan kualitatif bertujuan untuk membangun pemahaman teori dengan cara mengamati dan memahami bagaimana orang – orang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari mereka, kemudian menarik kesimpulan bagi peneliti untuk mengubah sudut pandang mereka melalui pemikiran mendalam tentang apa yang mereka temukan.

Metode studi kasus digunakan untuk mempelajari secara mendalam dari pengalaman emosional mahasiswa dalam menghadapi perubahan kehidupan subjek yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang broken home, Seperti dijelaskan oleh (Creswell, 2014: 135), bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang dimana peneliti menyelidiki suatu fenomena secara menyeluruh dalam situasi nyata, dengan fokus pada situasi kehidupan sehari-hari dari subjek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, termasuk laporan dan catatan yang relevan dengan kondisi emosional subjek, data yang diperoleh kemudian disusun secara teratur untuk membentuk deskripsi yang lengkap dan mendalam mengenai kestabilan emosi mahasiswa dari keluarga broken home. dari deskripsi ini peneliti menentukan tema – tema utama yang berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi, strategi coping yang digunakan, serta dampak dari latar belakang keluarga broken home.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan Observasi, wawancara dan dokumentasi, Penelitian ini melibatkan dua mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home dan dibesarkan oleh ibu tunggal, kedua subjek penelitian berinisial FB dan DN, masing – masing adalah mahasiswi berusia FB 24 tahun dan DN 23 tahun. saat ini DN menempuh pendidikan di semester 4 sedangkan FB di semester 6 di salah satu universitas di Depok.

Saat FB berusia 10 tahun dan DN berusia 15 tahun ketika mengalami perpisahan orang tuanya yang berdampak penting pada kondisi emosional mereka. Sejak saat itu, keduanya sering merasakan kecemasan, rendah diri, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang stabil (Hetherington & Kelly, 2019).

Sebagai mahasiswa, FB dan DN mengalami perubahan suasana hati yang ekstrem, terutama ketika menghadapi tekanan akademik atau konflik sosial. meskipun demikian, mereka tetap berusaha menunjukkan prestasi akademik yang baik dan aktif dalam kegiatan organisasi kampus untuk mendapatkan dukungan sosial.

Mahasiswa DN (laki – laki, 23 tahun)

DN adalah mahasiswa semester 4 yang berasal dari keluarga broken home sejak usia 11 tahun. Perceraian orang tuanya dipicu oleh pertengkaran yang sering terjadi, hingga akhirnya ia tinggal bersama ibunya. Sejak saat itu, hubungannya dengan ayahnya menjadi renggang dan jarang berkomunikasi, secara Fisik, DN terlihat sehat dan aktif dalam kegiatan olahraga kampus, namun, ia sering mengalami stress seperti sakit kepala, insomnia, dan penurunan nafsu makan, terutama saat menghadapi tekanan akademik dan masalah pribadi. DN cenderung menarik diri ketika mengalami tekanan emosional, namun bangkit kembali dengan dukungan lingkungan terdekat.

DN mengalami kecemasan berlebihan ketika berbicara di depan umum atau menghadapi lingkungan sosial baru. Untuk mengatasi hal tersebut, ia mengikuti kelas public speaking dan rutin berdiskusi dengan dosen pembimbing akademik. di waktu senggang, DN menyalurkan emosinya melalui hobi futsal dan bermain gitar. (Sabtrock, 2021).

Mahasiswa FB (perempuan, 24 tahun)

FB adalah mahasiswa semester 6 yang mengalami perpisahan orang tua nya sejak berusia 10 tahu. Perpisahan tersebut disebabkan oleh masalah ekonomi dan perselingkuhan ayahnya , yang mengakibatkan FB tinggal bersama neneknya. Kondisi terpisah dari orang tua membuatnya merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan.

Secara fisik Fb terlihat sehat namun mengalami penurunan berat badan drastis saat tertekan atau stress. Ia pernah mengalami gangguan kecemasan dengan gejala jantung berdebar tanpa sebab yang jelas, berkat dukungan bantuan layanan bimbingan konseling kampus dan dukungan sahabat, FB mulai belajar mengelola emosinya dengan lebih baik.

FB memiliki karakteristik sangat teliti, terutama menjelang ujian. Untuk mengurangi kecemasan, FB melakukan *mindfulness* , serta bergabung dalam komunitas seni kampus (Papalia & Feldman, 2023).

Mahasiswa DN berasal dari keluarga broken home, namun menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri yang baik saat mengalami tekanan mental. baik dari dalam maupun luar dirinya. Meskipun mengalami perasaan sedih dan kehilangan arah saat awal perceraian orang tua, DN mampu bangkit dan memfokuskan diri pada kuliah, ia mengatakan :

“ saat pertama kali orang tua bercerai, saya merasa sedih dan kehilangan arah. Namun, setelah beberapa waktu, saya menyadari tidak bisa terus menyalahkan keadaan. Saya harus bangkit dan berusaha menjadi pribadi yang lebih kuat dengan fokus kuliah. “... (DN : 24 Februari 2025)

Dukungan emosional dari ibu menjadi salah satu faktor penting dalam kestabilan emosi DN. Ia lebih sering berinteraksi dengan ibunya karena merasa lebih nyaman dan diterima tanpa penghakiman:

“ saya lebih sering ke rumah ibu karena ibu selalu mendengarkan , ketika ada masalah, saya cerita ke ibu , bukan ke ayah karena merasa lebih nyaman tanpa dihakimi.”... (DN : 2 Maret 2025)

Selain itu, kehadiran sahabat yang suportif juga berperan dalam menjaga kestabilan emosional DN. Meskipun sempat merasa malu dengan kondisi keluarganya, sahabatnya selalu memberikan dukungan kepada DN :

“Kadang iri melihat teman – teman yang keluarganya lengkap , taapi sahabat selalu kita bisa jadi keluarga untuk kamu. Kamu tidak sendiri. “.... (DN : 2 Maret 2025)

FB juga berasal dari keluarga broken home dan tinggal bersama ibunya pasca perceraian, hubungan yang dekat dengan sang ibu. Serta komunikasi yang masih terjalin dengan ayah, memberi dampak positif terhadap pengelolaan emosinya. Meskipun terkadang merasa kesepian akibat kehilangan figur ayah, ibunya tetap menjadi sumber dukungan utama :

“Meskipun ayah dan ibu sudah berpisah, komunikasi masih terjalin. Ibu selalu berkata, kamu harus tetap bersemangat, jangan jadikan alasan untuk menyerah”... (27 Februari 2025)

“FB menunjukkan pola pikir yang matang dan kemampuan kestabilan emosi yang baik, ia tidak larut dalam kesedihan atau kemarahan, tetapi justru mengembangkan sikap positif terhadap kehidupannya :

“ Awalnya saya sering merasa iri dengan teman – teman yang memiliki keluarga lengkap. Namun, lama – kelamaan saya sadar masih bisa menciptakan kebahagiaan sendiri dengan mencari teman yang memberi dukungan kepada saya , dan terus mengembangkan diri agar tidak terjebak dalam pikiran negatif.”...(FB, 27 Februari 2025).

Pembahasan

menunjukkan DN dan FB, meskipun berasal dari keluarga broken home, mampu mengembangkan kestabilan emosi melalui berbagai strategi penyesuaian. tidak semua mahasiswa dari keluarga broken home mengalami gangguan emosional jangka panjang, terutama jika DN dan FB memiliki support system yang mencukupi. (Amato & James,2019).

Kedua subjek menunjukkan pola penerimaan terhadap kondisi keluarga mereka, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan ketahanan diri, Ketahanan adalah kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif terhadap kesulitan. DN dan FB menunjukkan karakteristik ketahanan dengan tidak larut dalam kesedihan berkepanjangan dan memilih fokus pada pengembangan diri. (Masten & Motti – Stefandi,2021).

Bahwa kedua subjek menggunakan strategi koping yang berbeda namun efektif. DN cenderung menggunakan Problem – focused coping dengan aktif mencari solusi melalui komunitas dan kegiatan sosial. Sementara FB lebih menggunakan emotion – focused coping melalui seni (Lazarus & Folkman, 2019).

Dukungan sosial terbukti memainkan peran penting dalam menjaga kestabilan emosi kedua subjek, bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap stress dan meningkatkan kesehatan mental, sedangkan FB mendapatkan dukungan dari komunitas seni. (Cohen & Wills, 2023).

Interaksi sosial yang positif dengan berbagai pihak, (Keluarga inti , dan sahabat) menunjukkan bahwa kedua subjek mampu membangun keluarga pilihan sebagai bentuk pengganti dari keluarga inti yang mengalami broken home, dengan menekankan bahwa sosok yang memberi rasa aman dan dukungan emosional tidak harus berasal dari keluarga kandung sendiri.(Mikulincer & Shaver, 2024).

Keterlibatan dalam komunitas juga menyatakan bahwa FB dan DN mengalami perkembangan jati diri yang baik. Berdasarkan teori perkembangan kepribadian sosial dari (Erik Erikson, 1968), pada usia dewasa awal seseorang berada pada tahap memilih antara menjalin hubungan dekat atau merasa kesepian dan menjalin membangun hubungan yang dekat dan saling mendukung. (Erik Erikson, 1968). gambaran penting untuk pengembangan bantuan psikologis bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga broken home. pertama , penting untuk menyediakan akses ke komunitas dukungan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan masing – masing individu. Kedua, perlu dibuat program yang menggabungkan kegiatan seni dan kegiatan yang mencerminkan sebagai cara positif untuk menyalurkan emosi. (Arnet, 2021).

Selain itu, lingkungan kampus juga berperan penting dalam menyediakan tempat yang aman dan dukungan profesional. Layanan bimbingan dan konseling yang digunakan Oleh FB terbukti membantu dalam mengatasi rasa cemas dan mengembangkan cara – cara menghadapi masalah secara sehat (Sue et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga broken home memang membawa tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam menjaga kestabilan emosi mereka. Namun, tidak semua individu dari keluarga broken home mengalami dampak negatif yang berkepanjangan. Studi kasus pada dua subjek, DN dan FB, membuktikan bahwa dengan adanya dukungan sosial, baik dari keluarga inti, sahabat, mahasiswa tetap dapat berkembang secara positif.

DN dan FB menunjukkan bahwa kestabilan emosi dapat dicapai melalui proses penerimaan diri, keterlibatan sosial, dan strategi coping yang sesuai dengan karakter masing – masing. DN lebih memilih pendekatan pemecahan masalah (Problem – Focused coping), sementara FB mengelola emosinya melalui pendekatan emosional (emotion – focused coping), seperti seni dan mindfulness. meskipun memiliki pengalaman masa lalu yang menyakitkan, keduanya mampu bangkit, membangun identitas diri yang sehat, dan menjalin hubungan yang mendukung.

Temuan ini juga menegaskan pentingnya peran kampus sebagai lingkungan yang tidak hanya mendukung secara akademik, tetapi juga secara psikologis. Akses terhadap komunitas yang positif, program kegiatan yang menyentuh aspek emosional, serta layanan konseling yang aktif menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan mental mahasiswa dari keluarga broken home.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga broken home bukanlah satu – satunya penentu kestabilan emosi. Dukungan sosial, penerimaan diri , dan lingkungan yang mendukung justru menjadi kunci penting dalam membantu mahasiswa tetap secara emosional dan mampu berkembang secara optimal, meskipun berasal dari keluarga broken home.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian, penulisan sekaligus penyusunan artikel ini. Peneliti juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada orang tua, Dosen Pembimbing yang sudah banyak membantu memberi dukungan saat

mengerjakan ini dan pihak yang sudah berkontribusi dan mendukung dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Amato, P. R., & James, S. L. (2019). Changes in spousal relationships over the transition to parenthood. *Journal of Marriage and Family*, 81(4), 896-912.
- Arnett, J. J. (2021). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Chen, L., Zhang, M., & Wang, R. (2021). Social support deficiency and maladaptive coping strategies: A longitudinal study of adolescent mental health. *Journal of Adolescent Psychology*, 45(3), 287-302.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (2023). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 148(2), 310-357.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Folkman, S., & Moskowitz, J. T. (2004). Coping: Pitfalls and promise. *Annual Review of Psychology*, 55, 745-774.
- Hetherington, E. M., & Kelly, J. (2019). *For better or for worse: Divorce reconsidered*. W. W. Norton & Company.
- Halimah, N., & Darmayanti, S. (2024). *Overview of Student's Mental Health with Broken Home Background*.
- Hutagalung, S. P., Lubis, I. D., & Malau, R. T. (2024). *Mental Health Phenomena of Students from Broken Home Families in MAN 2 Medan Model*.
- Hidayat, R., & Maulida, N. (2024). Dampak Perceraian Terhadap Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial Remaja*, 12(1), 45-59.
- Johnson, A. R., & Martinez, L. C. (2023). Emotional stability and psychological adaptation: A contemporary framework for understanding emotional regulation in diverse contexts. *Journal of Contemporary Psychology*, 45(3), 287-305.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the burnout experience: Recent research and its implications for psychiatry. *World Psychiatry*, 15(2), 103-111. <https://doi.org/10.1002/wps.20311>
- Masten, A.S. and Motti-Stefanidi, F. (2021) 'Resilience in immigration: Developmental and systems perspectives', *Annual Review of Developmental Psychology*, 3, pp. 335-364..
- Mikulincer, M. and Shaver, P.R. (2024) *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. 2nd edn. New York: Guilford Press.
- Putri, R., & Ananda, F. (2023). Kegiatan Sosial Sebagai Terapi Emosional. *Jurnal Pengembangan Diri Mahasiswa*, 9(3), 200-213.
- Papalia, D.E. and Feldman, R.D. (2023) *Human development*. 14th edn. New York: McGraw-Hill Education.
- Rahmawati, L., & Yuniarti, K. (2023). *Dampak Keluarga Broken Home terhadap Stabilitas Emosi Mahasiswa*. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 15(1), 45-56.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personality dynamics and effective behavior*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sari, D. M., & Prasetyo, H. (2019). *Positive Coping Strategies Among University Students Facing Family Dysfunction*. *Indonesian Journal of Psychology*, 36(1), 55-63.
- Smith, A., & Johnson, M. (2019). Intimacy versus isolation: Challenges in early adulthood development among students from dysfunctional families. *Developmental Psychology Quarterly*, 45(2), 123-138.
- Santrock, J.W. (2021) *Life-span development*. 18th edn. New York: McGraw-Hill Education.
- Smith, A., & Johnson, K. (2023). Family dysfunction and long-term emotional regulation: Understanding the trauma trajectory. *Clinical Psychology Review*, 78, 156-171.
- Sue, D.W., Sue, D., Neville, H.A. and Smith, L. (2022) *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. 9th edn. Hoboken: Wiley.

- Thompson, K., Williams, P., & Brown, J. (2021). Longitudinal outcomes of family disruption on emerging adults: A 10-year follow-up study. *Journal of Clinical Psychology*, 77(8), 1892-1905.
- Utami, L., & Yuliani, M. (2023). Intimacy vs Isolation pada Mahasiswa Dewasa Muda. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(1), 88–96.
- Widhigdo, J. C., & Natalie, H. (2024). Hardiness dan Kecemasan Sosial sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Broken Home. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 21(1), 30–41. <https://journal1.uad.ac.id/index.php/Humanitas/article/view/652>
- Williams, D., & Brown, S. (2024). Family instability and psychological resilience in students: A comprehensive analysis. *Educational Psychology International*, 41(2), 98-115.
- Zhang, Y., & Lee, H. J. (2021). *The Impact of Social Stigma on Emotional Well-being in Youth from Disrupted Families*. *Journal of Adolescent Research*, 38(3), 245–260.